

Received: 09-10-2025 | Accepted: 12-12-2005 | Published: 15-01-2026

## KONSEP DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abdul Hakim<sup>1)</sup>, Lilis Nurul Habibah<sup>2)</sup>

Email: [abdulhakim2696@gmail.com](mailto:abdulhakim2696@gmail.com)<sup>1)</sup>, [Najwaabdillah3@gmail.com](mailto:Najwaabdillah3@gmail.com)<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup> Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

### ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep evaluasi pembelajaran, meliputi hakikat, tujuan, fungsi, langkah-langkah, serta prinsip-prinsip evaluasi, dengan penekanan pada relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai evaluasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi merupakan proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data tentang perkembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi memiliki fungsi strategis sebagai dasar pengambilan keputusan, sarana umpan balik, peningkatan motivasi belajar, serta perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi yang efektif harus mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan berlandaskan prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, dan kepraktisan. Dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran perlu diselaraskan dengan tujuan tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim agar mampu mendukung pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

**Kata Kunci:** *Evaluasi Pembelajaran, Penilaian Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Kualitatif Deskriptif*

### ABSTRACT

Learning evaluation is an integral part of the educational process that serves to assess the achievement of learning objectives and the effectiveness of learning implementation. This article aims to comprehensively examine the concept of learning evaluation, including its nature, objectives, functions, steps, and principles, with an emphasis on its relevance in the context of Islamic Religious Education. The research method used is a descriptive qualitative approach, examining various relevant literature sources to gain an in-depth understanding of learning evaluation. The results of the study show that learning evaluation is not only oriented towards grading, but is a systematic, planned, and continuous process of collecting, analysing, and interpreting data on student development in the cognitive, affective, and psychomotor domains. Evaluation has a strategic function as a basis for decision making, a means of feedback, increasing learning motivation, and continuously improving the quality of learning. Effective evaluation must follow systematic steps based on the principles of continuity, comprehensiveness, objectivity, and practicality. In Islamic Religious Education, learning evaluation needs to be aligned with the objectives of tarbiyah, ta'dib, and ta'lim in order to support the formation of students who are

faithful, knowledgeable, and have noble character. Thus, learning evaluation becomes an important instrument in realising quality education that is oriented towards holistic human development.

**Keywords:** *Learning Evaluation, Educational Assessment, Islamic Religious Education, Descriptive Qualitative*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan nasional di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pada Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengembangan tersebut diarahkan agar peserta didik memiliki sikap keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Triwiyanto, 2014:113).

Proses pendidikan pada hakikatnya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kedua unsur ini merupakan komponen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Tanpa kehadiran salah satu di antaranya, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik, karena pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat terwujud melalui kerja sama antara guru dan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan kepada peserta didik agar terjadi perubahan perilaku yang diharapkan. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) (Ramayulis, 2005:331). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru memegang peranan yang sangat strategis dalam keseluruhan proses pendidikan.

Selain berperan sebagai pendidik dan penyampai materi, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai evaluator. Guru dituntut untuk mampu melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran guna mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat memantau perkembangan peserta didik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat dipahami sebagai tahap akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik serta menilai ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi selanjutnya dianalisis dan dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan serta sebagai pijakan awal dalam merancang dan melanjutkan proses pembelajaran berikutnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa data kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian mendalam, bukan dalam bentuk data numerik. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mengkaji kondisi suatu objek penelitian dengan memanfaatkan instrumen tertentu, kemudian hasilnya dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria atau tolok ukur yang telah ditetapkan guna memperoleh kesimpulan (Ramayulis, 2005:221).

Mehrens dan Lehman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengumpulan, serta penyediaan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam menentukan berbagai alternatif pengambilan keputusan (Purwanto, 2002:3). Berdasarkan definisi tersebut, evaluasi dapat dipahami sebagai proses yang dirancang secara sadar untuk menghimpun data atau informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar penetapan keputusan serta tindak lanjut yang diperlukan.

Penelitian ini juga mengikuti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan tertulis maupun lisan dari subjek penelitian serta perilaku nyata yang dapat diamati. Penelitian deskriptif berfokus pada upaya menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai ruang lingkup penilaian pendidikan (Moleong, 2008:4).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Evaluasi**

Secara etimologis, istilah evaluasi dalam konteks pendidikan berkaitan dengan makna penilaian. Dalam bahasa Inggris, evaluasi berasal dari kata *value* yang berarti nilai, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-qimah*. Dalam bahasa Indonesia, evaluasi juga diartikan sebagai nilai atau penilaian. Oleh karena itu, penilaian pendidikan (*educational evaluation; al-taqdir al-tarbawī*) secara harfiah dapat dipahami sebagai kegiatan penilaian terhadap aspek-aspek pendidikan atau evaluasi atas berbagai hal yang berkaitan dengan proses dan aktivitas pendidikan. Secara terminologis, evaluasi pendidikan dimaknai sebagai suatu kegiatan atau proses untuk menetapkan nilai atau skor terhadap pelaksanaan pendidikan sehingga dapat diketahui mutu maupun hasil yang dicapai (Hendriani, 2021).

Secara terminologis, evaluasi telah didefinisikan oleh banyak pakar pendidikan. Salah satunya adalah M. Chabib Thoha yang dikutip oleh Ramayulis, yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mengetahui kondisi suatu objek dengan memanfaatkan instrumen tertentu. Hasil dari

kegiatan tersebut selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan kriteria atau tolok ukur yang telah ditetapkan guna memperoleh suatu kesimpulan (Marzuki, 2024).

Mehrens dan Lehman sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan perencanaan, pengumpulan, serta penyediaan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar dalam menentukan berbagai alternatif pengambilan keputusan (Purwanto, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk menentukan nilai, mutu, serta hasil pelaksanaan pendidikan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberi skor atau nilai, tetapi juga sebagai upaya pengumpulan dan analisis informasi yang objektif melalui instrumen tertentu, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan secara berkelanjutan.

## 2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan utama dalam melakukan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat kemampuan dan pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindakan selanjutnya (Setiawan et al., 2026).

Tujuan evaluasi pembelajaran pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut (Marzuki, 2024).

### a. Tujuan Umum

- 1) Mengumpulkan berbagai informasi dan data yang dapat dijadikan sebagai bukti mengenai tingkat perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, tujuan umum evaluasi pendidikan adalah memperoleh data yang akurat sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, keberhasilan, dan pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana efektivitas strategi dan metode mengajar yang diterapkan oleh pendidik, serta aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam periode waktu tertentu.

### b. Tujuan Khusus

- 1) Mendorong dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam mengikuti program pendidikan. Tanpa adanya kegiatan evaluasi, dorongan bagi peserta didik untuk memperbaiki serta meningkatkan prestasi belajarnya akan sulit berkembang secara optimal.

- 2) Mengidentifikasi serta menemukan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan. Melalui evaluasi tersebut, dapat dirumuskan solusi dan langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Secara umum, evaluasi berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang akurat untuk mengetahui tingkat kemampuan, perkembangan, dan keberhasilan peserta didik, serta menilai efektivitas metode dan strategi pembelajaran. Sementara itu, secara khusus, evaluasi bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan belajar. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan.

### 3. Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi dalam pendidikan pada dasarnya terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus (Laila et al., 2024).

#### a. Fungsi Umum

Secara umum, evaluasi memiliki beberapa fungsi pokok yang saling berkaitan. Pertama, evaluasi berperan dalam meningkatkan kinerja, baik bagi pendidik maupun peserta didik, melalui umpan balik yang diperoleh dari hasil penilaian. Kedua, evaluasi berfungsi untuk memperkuat motivasi dan tekad dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga, evaluasi membantu memperkuat keberlanjutan suatu program atau menjadi dasar untuk memperbaiki dan memulai kembali pelaksanaan kegiatan yang dinilai belum optimal.

Apabila ditinjau dari hasil yang diperoleh, proses evaluasi dapat menghasilkan dua kemungkinan. Pertama, hasil evaluasi yang bersifat positif dapat memberikan kepuasan bagi pihak penilai karena tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai dengan harapan. Kedua, hasil evaluasi yang kurang memuaskan bahkan merugikan, yang ditandai dengan minimnya kemajuan, terjadinya kegagalan, atau adanya ketidaksesuaian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menuntut adanya koreksi dan perbaikan melalui pengamatan serta analisis yang cermat terhadap pelaksanaan sebelumnya, termasuk penyempurnaan metode yang digunakan. Berdasarkan data evaluasi tersebut, dapat direkomendasikan penerapan metode lanjutan yang lebih tepat, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan serta tuntutan yang ada. Dengan demikian, fungsi evaluasi berperan sebagai sarana pengendali dan perbaikan mutu pendidikan.

#### b. Fungsi Khusus

Secara khusus, evaluasi pendidikan memiliki peran strategis dalam tiga aspek utama. Dari sudut pandang psikologis, evaluasi membantu memahami perkembangan individu peserta didik serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi pengembangan potensi pribadi mereka. Dari aspek didaktik, evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas metode dan strategi pembelajaran, sehingga pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sementara itu, dari sisi administratif, evaluasi menyediakan data dan informasi yang diperlukan sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan, penilaian mutu sistem pendidikan, serta upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan memiliki fungsi yang komprehensif dan strategis, baik secara umum maupun khusus. Secara umum, evaluasi berfungsi sebagai sarana umpan balik untuk meningkatkan kinerja pendidik dan peserta didik, memperkuat motivasi, serta menjamin keberlanjutan dan perbaikan program pendidikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Sementara itu, secara khusus, evaluasi berperan penting dalam aspek psikologis untuk memahami perkembangan peserta didik, aspek didaktik untuk menilai efektivitas metode pembelajaran, serta aspek administratif sebagai dasar pengambilan kebijakan dan peningkatan mutu pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen utama dalam pengendalian, perbaikan, dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

#### 4. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran.

Secara umum, para ahli di bidang evaluasi pendidikan mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan melalui enam tahapan utama (Sudijono, 2011:59-62).

##### a. Penyusunan Rencana Evaluasi Hasil Belajar

Sebelum evaluasi dilaksanakan, diperlukan perencanaan yang disusun secara sistematis dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar mencakup beberapa kegiatan pokok, yaitu: merumuskan tujuan evaluasi agar pelaksanaannya memiliki arah yang jelas; menentukan aspek-aspek yang akan dinilai, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik; memilih teknik evaluasi yang tepat, apakah menggunakan teknik tes atau nontes seperti observasi, wawancara, maupun angket; menyusun instrumen evaluasi sesuai dengan teknik yang digunakan, seperti soal tes, daftar cek, skala penilaian, panduan wawancara, atau angket; menetapkan kriteria atau tolok ukur penilaian sebagai dasar interpretasi hasil evaluasi, baik menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) maupun Penilaian Acuan Norma (PAN); serta menentukan waktu dan frekuensi pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

##### b. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan pengukuran hasil belajar. Apabila evaluasi menggunakan teknik tes, pengumpulan data dilakukan dengan menyelenggarakan tes hasil belajar. Sementara itu, jika menggunakan teknik nontes, data diperoleh melalui observasi, wawancara, atau angket dengan memanfaatkan instrumen yang sesuai, seperti skala penilaian, daftar cek, pedoman wawancara, atau kuesioner.

c. Verifikasi Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi melalui proses verifikasi. Tahap ini bertujuan untuk memilah data yang valid dan relevan dari data yang kurang mendukung, sehingga hanya data yang mampu memberikan gambaran akurat mengenai objek evaluasi yang akan diproses lebih lanjut.

d. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah diverifikasi kemudian diolah dan dianalisis untuk memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi. Proses ini dilakukan agar data mentah dapat diinterpretasikan secara sistematis dan objektif.

e. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Interpretasi data merupakan proses pemberian makna secara verbal terhadap hasil pengolahan dan analisis data evaluasi. Berdasarkan hasil penafsiran tersebut, evaluator dapat menarik kesimpulan mengenai tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik.

f. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari evaluasi adalah tindak lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dianalisis dan disimpulkan, evaluator mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang diperlukan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus diakhiri dengan langkah tindak lanjut yang nyata dan terarah.

5. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, suatu evaluasi dapat dinilai baik apabila pelaksanaannya berlandaskan pada prinsip-prinsip evaluasi yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip tersebut memiliki peranan penting bagi guru, karena pemahaman terhadap prinsip evaluasi dapat menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan kaidah yang benar. Adapun prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran meliputi prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, dan praktis (Marzuki, 2024).

a. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas atau keberlanjutan menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara berkesinambungan dan teratur dari waktu ke waktu. Pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru memperoleh

gambaran yang utuh mengenai perkembangan kemampuan peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai evaluasi yang hanya dilaksanakan pada waktu tertentu, seperti pada pertengahan dan akhir semester. Akibatnya, informasi yang diperoleh tentang peserta didik menjadi terbatas sehingga guru cenderung melakukan penilaian berdasarkan perkiraan semata dalam menentukan posisi dan peran siswa di dalam kelas.

b. Prinsip Komprehensif

Prinsip komprehensif menghendaki agar evaluasi dilakukan secara menyeluruh terhadap objek yang dinilai. Evaluasi tidak boleh dilakukan secara parsial atau terpisah-pisah, melainkan harus mencakup seluruh aspek yang relevan. Apabila objek evaluasi adalah peserta didik, maka penilaian harus meliputi seluruh aspek kepribadian, termasuk ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Prinsip Objektivitas.

Prinsip objektivitas mengandung pengertian bahwa evaluasi yang baik harus terbebas dari unsur subjektivitas. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk bersikap adil dan menilai berdasarkan fakta yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau pertimbangan subjektif lainnya. Apabila unsur subjektif turut memengaruhi proses evaluasi, maka keabsahan dan kemurnian hasil evaluasi akan terganggu.

d. Prinsip Praktis.

Prinsip praktis menekankan bahwa alat evaluasi harus mudah digunakan, baik oleh guru sebagai penyusun maupun oleh pihak lain yang memanfaatkannya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam instrumen evaluasi harus jelas, sederhana, serta dilengkapi dengan petunjuk pengerjaan yang mudah dipahami, sehingga pelaksanaan evaluasi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

6. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, konsep pendidikan tidak berdiri pada satu istilah saja, melainkan dirumuskan melalui tiga istilah pokok, yaitu tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim, yang masing-masing memiliki penekanan makna berbeda namun saling melengkapi. Tarbiyah menekankan proses pengasuhan dan pembinaan manusia secara bertahap, khususnya sejak masa kanak-kanak, dengan tujuan menjaga dan memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, serta mengarahkan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan sesuai kehendak Allah. Proses tarbiyah dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis, menyesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Ta'dib memandang pendidikan sebagai upaya penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan penciptaan serta posisi yang tepat bagi setiap ilmu dan perilaku, sehingga peserta didik memiliki kesadaran akan keagungan dan kekuasaan Allah. Pada masa klasik Islam, istilah ta'dib digunakan secara luas untuk seluruh kegiatan pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik keislaman maupun umum, dengan tujuan membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Sementara itu, ta'lim lebih menekankan pada proses pemberian pengetahuan dan pemahaman,

terutama pada pengembangan ranah kognitif, meskipun tetap diarahkan pada pembentukan tanggung jawab dan penyucian diri. Ta'lim mencakup seluruh fase kehidupan manusia, dari bayi hingga dewasa, namun secara substansi merupakan bagian dari tarbiyah intelektual. Dengan demikian, ketiga istilah tersebut menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses yang menyeluruh, yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembinaan kepribadian, penanaman adab, dan penguatan nilai-nilai ketuhanan (Hidayat, 2016:5-8).

Pendidikan Islam menurut para ahli adalah sebagai berikut (Permana & Ahyani, 2020:996-997):

- a. Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyah), pendidikan Islam merupakan proses pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan pada aturan-aturan agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian ideal sesuai dengan nilai dan standar ajaran Islam.
- b. Arifin memaknai pendidikan Islam sebagai suatu proses pendidikan yang tersusun secara sistematis dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik, yang pelaksanaannya berpedoman pada ajaran Islam sebagai dasar dan arah pembinaannya.
- c. Soejoeti mengemukakan tiga pengertian pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam dipahami sebagai bentuk pendidikan yang pendirian dan pelaksanaannya dilandasi oleh semangat dan cita-cita untuk merealisasikan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam identitas lembaga maupun dalam aktivitas pendidikannya. Kedua, pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai materi ilmu pengetahuan dalam program studi yang diselenggarakan. Ketiga, pendidikan Islam mencakup kedua pengertian tersebut secara terpadu.
- d. Menurut Tadjab, pendidikan Islam secara sederhana dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Ia menegaskan bahwa ajaran Islam berpijak pada al-Qur'an dan Hadis, sehingga perumusan konsep pendidikan Islam harus digali dari keduanya, melalui kajian ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan serta analisis penerapannya dalam sunah Rasulullah saw dan praktik sepanjang sejarah Islam.

Berdasarkan uraian konsep dan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang holistik, integral, dan berlandaskan ajaran Islam, yang mencakup pembinaan jasmani, rohani, intelektual, dan moral peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pengasuhan fitrah (tarbiyah), penanaman adab dan kesadaran ketuhanan (ta'dib), serta pengembangan ilmu dan pemahaman kognitif (ta'lim). Seluruh proses tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan proses pendidikan. Evaluasi tidak sekadar dimaknai sebagai pemberian nilai, tetapi sebagai proses sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui evaluasi, guru dapat menilai tingkat keberhasilan peserta didik sekaligus mengukur efektivitas metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan

Lebih lanjut, evaluasi pembelajaran memiliki tujuan dan fungsi yang bersifat strategis, baik secara umum maupun khusus, yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan, sarana umpan balik, peningkatan motivasi belajar, serta perbaikan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi harus mengikuti langkah-langkah yang sistematis serta berlandaskan prinsip-prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, dan kepraktisan agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran juga harus selaras dengan tujuan tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim, sehingga mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi instrumen kunci dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

## REFERENSI

- Hendriani. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Mediapsi*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Laila, L., Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep dasar evaluasi pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262.
- Marzuki, I. (2024). *Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 6(1), 91–97.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi pendidikan Islam dan pendidikan multikultural pada peserta didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Purwanto, M. N. (2002). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Setiawan, R., Handaniah, N. H., Andine, S., Ariyanti, I., Shohibuddin, M. R., Iskandar,

- A. I., Deannova, M. A. Z., & Apipah, N. (2026). *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pendidikan*. Bumi Aksara.